

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat MIS TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Tama Pemuda Islam Keramat Banjarmasin merupakan sekolah swasta yang bernuansa agama islam. Madrasah Ibtidaiyah Taman Pemuda Islam Keramat Kelurahan Sungai Bilu Kota Banjarmasin terletak di Jalan Keramat raya No. 21 RT. 17 Kelurahan Sei. Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Didirikan pada tanggal 2 Mei 1928 oleh tokoh masyarakat Sungai Bilu dan sekitarnya. Semula hanyalah sekolah rakyat biasa yang disebut sekolah duduk. Ruang kelas yang tersedia sangat terbatas dan materi pelajaran yang diajarkan hanya ilmu-ilmu agama saja. Sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat sekitar terhadap pendidikan, maka dibangunlah sekolah yang lebih besar dan dapat menampung peserta didik lebih banyak dari bangunan sebelumnya. Sejak saat itulah resmi berdirinya Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Kota Banjarmasin hingga sekarang.

2. Identitas MIS TPI Keramat Banjarmasin

Identitas dari MIS TPI Keramat Banjarmasin adalah sebagai

berikut, Sekolah ini bernama MIS TPI Keramat Banjarmasin, status dari sekolah ini merupakan sekolah berstatus swasta, NSS sekolah ini adalah 111263710027, NPSN dari sekolah ini adalah 60723196, NPWP dari sekolah ini adalah 00.926.061.3-731.000, sekolah ini beralamat di Jalan Keramat Raya No. 21 RT. 17 Kelurahan Sei. Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan, kode pos 70236. Sekolah ini berdiri pada tanggal 2 Mei 1928, website sekolah ini adalah <https://mitpikeramat.sch.id/>.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin
Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin ini mempunyai visi dan misi. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:
 - a. Visi dari Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin ini Terwujudnya Peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global.
 - b. Misi Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin ini yaitu sebagai berikut :
 - 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan agama
 - 2) Mengoptimalkan proses belajar berwawasan lingkungan
 - 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
 - 4) Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait
 - c. Tujuan Madrasah: Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam

- 1) Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat
- 3) Perolehan nilai UAN
- 4) Persaingan masuk jenjang SMP dan MTs
- 5) Berbagai kompetisi akademik dan non akademik
- 6) Persaingan secara global
- 7) Pelayanan

4. Keadaan Peserta Didik MIS TPI Keramat Banjarmasin

Peserta didik di MIS TPI Keramat Banjarmasin semuanya berjumlah 455 orang yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Peserta didik yang belajar di MIS TPI Keramat sebagian besar berasal dari wilayah kota Banjarmasin. Dari 455 peserta didik yang ada di MIS TPI Keramat Banjarmasin terdiri dari 238 peserta didik laki-laki dan 217 peserta didik perempuan. Khusus kelas 1 terbagi menjadi 3 kelas yaitu kelas 1 A-C yang terdiri dari 84 peserta didik yaitu, 48 peserta didik laki-laki dan 36 peserta didik perempuan.

Tabel 4.1 Data Peserta Didik MIS TPI Keramat Banjarmasin

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I A	14	14	28	
2	I B	17	11	28	
3	I C	17	11	28	
4	II A	13	16	29	

5	II B	15	14	29	
6	II C	12	18	30	
7	III A	8	10	18	
8	III B	10	7	17	
9	III C	7	9	16	
10	III D	7	9	16	
11	IV A	16	13	29	
12	IV B	12	14	26	
13	IV C	12	15	27	
14	V A	14	8	22	
15	V B	14	6	20	
16	V C	12	8	20	
17	VI A	12	12	24	
18	VI B	15	9	24	
19	VI C	11	13	24	
JUMLAH		238	217	455	

Dari 84 peserta didik kelas 1, terdapat 4 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Diantaranya 2 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan yang sama-sama berada di kelas 1 A.

5. Dewan Guru dan Staf Tata Usaha di MIS TPI Keramat Banjarmasin

Dewan guru dan staf tata usaha di MIS TPI Keramat Banjarmasin berjumlah total 25 orang, diantaranya terdapat 1 Kepala Sekolah, 1

Wakil Kepala Sekolah, 22 guru pengajar dan 2 staf tata usaha. Secara detailnya ditampilkan di tabel berikut,

Tabel 4.2 Data Guru dan Staff TU MIS TPI Keramat Banjarmasin

No	Nama / NIP	L/P	Jabatan Umum
1	Maslan, S.Pd / 196605132003121002	L	Kepala Madrasah
2	Hasniah, S.Pd / 198107172005012012	P	Wakamad Kurikulum
3	Khairunnisa, S. Pd.I / 197301192000032003	P	Wali Kelas
4	Hasimin, S.Ag	L	Wali Kelas
5	Muliyani, S.Ag	P	Wali Kelas
6	Ida Rafiqah, S.Ag	P	Wali Kelas
7	Nurmini, S.Ag	P	Wali Kelas
8	Padli, S.H.I	L	Wali Kelas
9	Inayati, S.Pd.I	P	Wali Kelas
10	Rusmini, S.Pd.I	P	Wali Kelas
11	Mawaddah Amaliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
12	Hilalliyah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
13	Mahdiah, S.P	P	Wali Kelas
14	Zakiah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
15	Hj. Nurbaiti, S.Ag	P	Wali Kelas
16	Yurita, S.Pd.I	P	Wali Kelas
17	Siti Khadijah, S.Pd.I	P	Wali Kelas

18	Hayatun Thaiyibah, S.Pd.I	P	Wali Kelas
19	Muhyissalam	L	Wali Kelas
20	Sukirman	L	Wali Kelas
21	Raudah	P	Guru Bid. Studi
22	M.Noor Syadzali, S.Pd.I	L	Guru Bid. Studi
23	Ahmad Fajrianor	L	Guru Bid. Studi
24	Risnayati	P	Tata Usaha
25	Wahin Rahman, A.Md	L	Pustakawan

Secara khusus pembagian dewan guru sebagai wali kelas ditampilkan sebagai berikut,

Tabel 4.3 Data Wali Kelas MIS TPI Keramat Banjarmasin

NO	NAMA GURU	KELAS	KET.
1	Inayati, S.Pd.I	I A	
2	Muliyani, S.Ag	I B	
3	Nurmini, S.Ag	I C	
4	Siti Khadijah, S.Pd.I	II A	
5	Ida Rafiqah, S.Ag	II B	
6	Hilalliyah, S.Pd.I	II C	
7	Mawaddah Amaliyah, S.Pd.I	III A	
8	Rusmini, S.Pd.I	III B	
9	Khairunnisa, S. Pd.I	III C	

10	Hasimin, S.Ag	III D	
11	Hayatun Thaiyibah, S.Pd.I	IV A	
12	Zakiah, S.Pd.I	IV B	
13	Sukirman	IV C	
14	Mahdiah, S.P	V A	
15	Yurita, S.Pd.I	V B	
16	Padli, S.H.I	V C	
17	Hasniah, S.Pd	VI A	
18	Hj. Nurbaiti, S.Ag	VI B	
19	Muhyissalam	VI C	

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

MIS TPI Keramat Banjarmasin memiliki sarana dan juga prasarana memadai dan telah memenuhi standar sekolah. Adapun sarana dan juga prasarana yang dimiliki MIS TPI Keramat Banjarmasin meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang kantin, ruang musholla, ruang uks, ruang BP/Ekskul, ruang perpustakaan, ruang koperasi/gudang, WC peserta didik/guru, ruang ganti peserta didik dan 16 buah ruang belajar/19 kelompok belajar.

MIS TPI Keramat Banjarmasin mempunyai infrastruktur dalam keadaan baik, yang mana sekolah dikelilingi dengan pagar permanen agar dapat menjaga keamanan siswa-siswa maupun sekolah, sekolah juga memiliki lapangan olahraga yang letaknya berada di tengah-tengah

sekolah. MIS TPI Keramat Banjarmasin memiliki luas tanah 879 m² dengan status tanah milik sendiri. Dengan luas tanah tersebut, sekolah ini membuat bangunan bertingkat agar dapat memperbanyak ruang kelas untuk belajar para peserta didik. Walaupun bangunannya bertingkat 2, keamanan peserta didik terjamin dengan dibuatkan pagar pada lantai 2 nya, sehingga peserta didik tidak merasakan khawatir atas keamanan sekolah tersebut.

Sebagai penunjang agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka sudah seharusnya sekolah memiliki sarana prasarana yang memadai. Sarana dan juga prasarana yang ada di MIS TPI Keramat Banjarmasin sudah cukup lumayan lengkap seperti adanya meja ,kursi, papan tulis dan buku-buku yang ada didalam perpustakaan.

B. Sajian Data

1. Deskripsi Kesulitan Membaca

a. Deskripsi Kesulitan Membaca

Terdapat 4 orang peserta didik yang kesulitan membaca, 2 laki-laki dan 2 perempuan. Keempat peserta didik ini setiap harinya belajar di kelas seperti peserta didik lainnya. Ketika disuruh guru ambil bukunya, mereka ambil bukunya. Ketika disuruh guru perhatikan gurunya, mereka memperhatikannya. Akan tetapi, terdapat perbedaan ketika disuruh membaca, mereka kesulitan dalam membaca sebuah tulisan yang ada di buku ataupun di papan tulis.

Maka tindakan guru membantu peserta didik tersebut untuk menjejakan setiap hurufnya agar peserta didik tersebut mampu membaca walaupun masih dengan mengeja. Sama halnya saat guru menyuruh menjawab soal yang ada di buku LKS, keempat siswa tersebut harus memerlukan bantuan guru agar dapat memahami isi bacaan yang ada di buku LKS tersebut (Wawancara Ibu I, 10 januari 2025).

Sekolah tidak memiliki pedoman khusus untuk peserta didik yang kesulitan membaca. Akan tetapi, para guru kelas khususnya wali kelas peserta didik yang memiliki pedoman untuk membantu peserta didik yang berkesulitan dalam membaca. Dengan cara memberikan kelas tambahan kepada peserta didik tersebut yang diharapkan tidak lagi mengalami kesulitan membaca setelah mengikuti kelas tambahan tersebut. Selain itu, sekolah tidak menyediakan buku penunjang untuk peserta didik yang berkesulitan membaca. Akan tetapi, para guru kelas yang menyediakan buku penunjang untuk peserta didik yang berkesulitan membaca, sehingga dapat membantu peserta didik dalam belajar membaca dan memperlancar bacaan khusus untuk anak yang berkesulitan membaca. Selain itu, beberapa peserta didik ada yang membawa sendiri dari rumah, sehingga mempermudah mengasah kemampuan membaca individu peserta didik itu sendiri (Wawancara Ibu I, 10 januari 2025).

Sekolah juga tidak memfasilitasi secara khusus untuk peserta didik yang berkesulitan membaca, namun secara umum sekolah mengizinkan memakai ruang kelas sesudah pembelajaran selesai untuk kelas tambahan peserta didik yang berkesulitan membaca. Secara khusus para guru yang memfasilitasi peserta didik yang berkesulitan membaca dengan memberikan buku penunjang untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Buku penunjang tersebut berisi abjad dari rangkaian kata ejaan 4 huruf ataupun 5 huruf dan buku tersebut berwarna untuk menambah daya tarik bagi peserta didik yang berkesulitan membaca (Wawancara Ibu I, 10 januari 2025).

Tanggapan guru yang mengajar peserta didik berkesulitan membaca sangat antusias menghadapinya. Hanya saja guru merasa kasihan kepada peserta didik tersebut. Karena peserta didik kesulitan dalam menjawab soal disebabkan kesulitan dalam membaca yang membuat kendala bagi peserta didik tersebut.

Metode yang dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung ada beberapa metode yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab, metode *drill*, metode demonstrasi, dan metode *whole word* :

- 1) Metode ceramah dilakukan dengan menjelaskan sambil membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Peserta didik yang berkesulitan membaca dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru, karena peserta didik tersebut hanya

kesulitan dalam membaca bukan kesulitan dalam memahami.

- 2) Metode tanya jawab dilakukan oleh guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan individual. Peserta didik yang berkesulitan dalam membaca tidak mengalami masalah ketika tanya jawab soal. Akan tetapi, harus dibimbing oleh guru dengan di ejakan pertanyaannya agar peserta didik tersebut dapat dengan mudah memahaminya.
- 3) Metode demonstrasi dilakukan ketika para peserta didik sedang menulis, guru kelas 1 selalu mendekati peserta didiknya untuk melihat hasil tulisannya dan apabila ada peserta didik yang belum ada tulisan sama sekali, maka guru akan membantu peserta didik tersebut untuk menuliskan apa yang ada di papan tulis sambil mengajari huruf per huruf yang ditulis.
- 4) Setelah selesai menulis peserta didik satu persatu disuruh maju ke depan untuk membacakan hasil tulisannya, apabila ada peserta didik yang masih belum mampu membaca guru langsung mengajarnya dengan menjejakkan bacaannya dengan berulang-ulang sampai peserta didik mampu mengucapkan bacaannya yang dalam hal ini guru kelas 1 menggunakan metode *drill*.
- 5) Dengan menggunakan *whole word method*, 10 menit sebelum pembelajaran berakhir guru kelas 1 memanggil peserta didik yang kesulitan membaca untuk diajari secara khusus pelajaran membaca oleh guru tersebut. (Wawancara Ibu I, 10 januari 2025).

Dampak yang ditimbulkan bagi peserta didik yang kesulitan dalam membaca pada tingkat akademiknya adalah nilai yang rendah. Hal tersebut karena peserta didik yang berkesulitan membaca kesusahan dalam menjawab soal, khususnya saat ujian kelas. Saat ujian kelas peserta didik hanya boleh menjawab sendiri tanpa bimbingan atau bantuan guru. Hal tersebut yang membuat peserta didik yang berkesulitan membaca susah untuk menjawab soal dikarenakan belum lancar dalam membaca. Jadi, untuk memperbaiki nilai akademiknya guru menugaskan peserta didik tersebut membuat perbaikan pada jawabannya di rumah agar dapat memperbaiki nilai akademiknya.

Peserta didik yang kesulitan membaca dari awal diberi tahu oleh guru kepada peserta didik yang lain agar dapat memotivasi atau ikut membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik tersebut. Sehingga dengan tindakan guru itu membuat interaksi sosial peserta didik yang berkesulitan membaca terjalin dengan nyaman antar peserta didik lainnya. Hal tersebut menimbulkan dampak positif bagi semua peserta didik agar tidak terjadinya pembullying terhadap peserta didik yang berkesulitan membaca. (Wawancara Ibu I, Wali Kelas 1 A 10 Januari 2025).

- b. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam membaca peserta didik MIS TPI Keramat Banjarmasin.
 - 1) Faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri
 - a) Minat Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 dan 15 Januari 2025, minat peserta didik terhadap membaca di kelas I cukup baik, apabila bel berbunyi para peserta didik langsung masuk kelas dan memulai pelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu dengan di pimpin oleh temannya. Kemudian para peserta didik langsung menyiapkan buku pelajarannya.

Minat peserta didik terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung, mereka belajar dengan perasaan senang. Dengan adanya minat para peserta didik yang cukup baik ini, maka guru kelas I lebih mudah dalam memberikan pembelajaran. Ketertarikan peserta didik juga tampak ketika guru meminta mereka untuk maju ke depan kelas guna membaca. Banyak di antara mereka yang bersemangat dan saling berebut untuk tampil lebih dulu. Selain itu, minat mereka terhadap belajar juga tercermin dalam presisi mereka dalam mengumpulkan pekerjaan rumah (PR). Semua peserta didik terlihat mengerjakan tugas yang diberikan.

b) Perhatian Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi di kelas I pada tanggal 15 Januari 2025, perhatian peserta didik terhadap pelajaran terbilang cukup baik. Meskipun ada beberapa peserta didik yang sesekali mengganggu teman atau kurang fokus saat guru mengajar, guru segera menegur mereka sehingga mereka

kembali memperhatikan materi yang disampaikan.

Konsentrasi peserta didik terlihat saat pembelajaran berlangsung, di mana mereka cukup aktif dalam mengikuti pelajaran. Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan, terutama dalam membaca, mereka tidak ragu untuk bertanya langsung kepada guru. Guru kelas I pun dengan sigap memberikan penjelasan dan bimbingan, bahkan mendekati peserta didik yang bertanya untuk membantu lebih memahami materi.

c) Faktor yang berasal dari luar peserta didik

(1) Faktor Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang didampingi wali kelasnya pada tanggal 15 Januari 2025, Lingkungan keluarga yang kurang berpendidikan dominannya peserta didik yang berada di daerah tersebut lebih condong akan mengikuti bagaimana perilaku lingkungan tersebut. Bagi peserta didik yang kesulitan membaca, seharusnya belajar di rumah sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan membaca. Sedangkan jika di rumah perilakunya hanya bermain dan tidak ada kepedulian orang tua atau keluarga di rumah untuk membantu belajar membaca, maka sangat susah bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan membacanya. Karena peserta didik yang masih anak-anak akan mengikuti

bagaimana lingkungan terdekat yang ada di sekitar rumahnya.

(2) Faktor Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar yang cukup tentu akan lebih efektif dalam proses pembelajaran di sekolah, sebaliknya tenaga pengajar yang kurang akan menghambat kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MIS TPI Keramat Banjarmasin pada tanggal 9 Januari 2025, bahwa tenaga pengajar di sekolah tersebut terbilang cukup baik, terdapat 22 guru pengajar yang membantu berjalannya pembelajaran dengan cukup baik.

(3) Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2025, Fasilitas sekolah cukup memadai. Banyak fasilitas yang mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran, sehingga memudahkan guru pengajar dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Terdapat ruang perpustakaan yang membuat peserta didik dapat menambah bahan bacaan ataupun menarik minat baca para peserta didik agar lebih rajin dalam membaca. Tujuannya untuk memperlancar bacaan dan menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan. Adapun untuk beberapa kelas tersedia sudut literasi yang memungkinkan peserta didik dapat menambah pengetahuan atau bacaan diluar jam pembelajaran tanpa harus pergi ke perpustakaan.

(4) Lingkungan Sekolah

Dari hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2025, lingkungan cukup bersih, Namun halaman depan sekolah akan menimbulkan becek apabila ada hujan turun. Saat pembelajaran berlangsung cukup tenang, karena tidak adanya suara-suara yang mengganggu pembelajaran seperti suara pabrik atau suara kebisingan lainnya, hanya saja terkadang terganggu oleh suara berisik dari motor yang lewat depan sekolah mengingat MIS TPI Keramat Banjarmasin terletak persis dipinggir jalan umum yang notabennya banyak orang-orang lewat menggunakan kendaraan bermotor.

c. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dari hasil Observasi, wawancara, dan mencatat dokumen-dokumen yang ada, dikumpulkan sejumlah data yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Data yang disajikan adalah data tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas I serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada peserta didik kelas I di MIS TPI Keramat Banjarmasin. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti akan disajikan secara deskriptif, dengan menjelaskan hasil temuan dalam bentuk narasi yang disusun dengan

penjelasan kata-kata agar dapat dipahami dengan mudah. Sementara itu, data lainnya akan disajikan dalam format tabel, terutama yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, untuk mempermudah dalam menyampaikan informasi.

Setelah menjelaskan tentang latar lokasi penelitian, peneliti akan menyajikan data yang bersangkutan langsung dengan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk menciptakan pengorganisasian yang lebih terstruktur dalam penyampaian informasi, penulis akan membahas beberapa masalah yang ada sebagai berikut:

1) Memberikan Tugas Di rumah (PR)

Pada 10 Januari 2025, setelah melakukan wawancara dengan Ibu I (guru kelas I), didapatkan fakta bahwa kemampuan membaca siswa cukup baik. Meskipun mereka masih mengandalkan teknik mengeja awalnya, mereka telah mampu membaca dengan lancar. Ibu I, yang berperan sebagai guru sekaligus wali kelas I A, dengan penuh kesabaran membimbing siswa yang masih menghadapi tantangan dalam membaca. Salah satu pendekatan yang digunakannya adalah melibatkan tugas rumah dengan harapan siswa dapat belajar di rumah dengan dukungan orang tua atau anggota keluarga mereka.

Hasil observasi pada 15 Januari 2025 menunjukkan bahwa pada setiap akhir sesi pelajaran sebelum pulang, setiap siswa

diberikan pekerjaan untuk dikerjakan di rumah. Guru juga mendorong mereka untuk belajar bersama orang tua atau anggota keluarga. Tugas yang diberikan berupa menyalin beberapa kalimat dari buku LKS, biasanya sepanjang 3 hingga 5 baris. Keesokan harinya, siswa diminta untuk membaca tugasnya satu per satu di depan kelas. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, guru akan mendampingi dan membantu mereka dengan cara mengulang bacaan tersebut.

2) Memberikan Motivasi dan Hukuman

Motivasi adalah upaya untuk memberikan semangat atau dorongan agar siswa lebih tertarik, berkonsentrasi, dan memiliki keinginan untuk belajar. Dari wawancara yang dilakukan pada 10 Januari 2025, guru kelas I A secara rutin memberikan dorongan agar siswa lebih semangat dalam membaca.

Hasil observasi pada 15 Januari 2025 menunjukkan bahwa guru sering memberikan pujian atau hadiah sebagai bentuk dorongan. Pujian yang disampaikan bisa dalam bentuk ucapan seperti, "Anak cerdas, kemampuan membaca kamu semakin baik," atau "Anak rajin, jangan lupa untuk belajar lebih banyak di rumah ya." Pujian ini diberikan tidak hanya kepada siswa yang sudah mahir membaca, tetapi juga kepada mereka yang masih belajar. Ini bertujuan untuk memotivasi semua siswa agar lebih giat dalam belajar.

Selain pujian, wawancara juga mengungkapkan bahwa terkadang guru kelas I A memberikan hadiah sebagai penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan dalam membaca. Tujuannya adalah untuk memacu siswa lain agar lebih antusias dalam belajar. Hadiah yang diberikan biasanya berupa alat tulis seperti buku, pensil, penghapus, atau bahkan permen sebagai bentuk apresiasi.

Hukuman adalah konsekuensi dari pelanggaran suatu aturan. Dalam konteks ini, hasil wawancara dengan guru kelas I A menyatakan bahwa hukuman diberikan agar siswa mendapatkan efek jera dan tidak mengulangi kesalahan. Kadang-kadang, dalam situasi pembelajaran, ada siswa yang suka mengganggu teman-teman mereka, berbicara sembarangan, atau berjalan-jalan di kelas. Oleh karena itu, guru terkadang memberikan hukuman jika siswa tersebut sulit diatur. Hukuman yang diterapkan bersifat ringan dan mendidik, seperti berdiri di depan kelas, membantu membersihkan ruangan, atau mengumpulkan sampah di halaman sekolah untuk dibuang di tempatnya. Hukuman ini diharapkan dapat menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab.

3) Menggunakan Berbagai Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar

dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I A pada tanggal 10 Januari 2025, terungkap bahwa beragam metode diajarkan sesuai dengan disiplin yang perlu diterapkan. Metode yang umum diterapkan oleh guru kelas I A meliputi demonstrasi dan drill, di samping metode ceramah dan tanya jawab. Terdapat juga metode whole word method yang ditujukan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, beserta kelas tambahan untuk mereka yang masih merasa kesulitan dalam hal tersebut.

Merujuk pada temuan dari observasi, secara rutin sebelum memulai kegiatan belajar, guru kelas I A mengawali dengan metode whole word method. Sepuluh menit sebelum pembelajaran resmi dimulai, guru memanggil siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk mendapatkan pembelajaran khusus. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan metode tanya jawab dan ceramah terlebih dahulu. Metode tanya jawab digunakan untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya sebelum pelajaran baru dimulai. Setelahnya, guru memberikan penjelasan menggunakan metode ceramah. Ketika penjelasan telah selesai, guru menerapkan metode demonstrasi dengan meminta siswa untuk menulis apa yang dituliskan di papan tulis. Sementara siswa menulis, guru kelas I A mendekati mereka untuk mengecek hasil tulisan, dan

jika ada siswa yang belum menuliskan apapun, guru akan membantu dengan menuliskan di kertas dan mengajarkan huruf demi huruf. Setelah menulis, satu per satu siswa diminta untuk maju dan membacakan hasil tulisan mereka. Jika siswa belum mampu membaca, guru langsung membimbing mereka dengan mengulang pelajaran hingga siswa dapat melafalkannya dengan benar, menggunakan metode drill. Dengan mengaplikasikan metode whole word method, pada sepuluh menit terakhir sebelum pelajaran berakhir, guru kelas I A akan memanggil siswa yang kesulitan membaca untuk diberikan pengajaran khusus dalam membaca oleh guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru kelas I A tanggal 10 Januari 2025, beliau secara khusus membuat kelas tambahan untuk peserta didik yang kesulitan dalam membaca. Waktu kelas tambahan tersebut adalah sekitar 1 jam. Dengan begitu diharapkan peserta didik lebih cepat bisa dalam membaca agar lebih mudah memahami saat pembelajaran berlangsung.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diolah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun narasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang relevan dan sesuai dengan data yang telah disajikan dalam penelitian. Agar proses

analisis berjalan secara terstruktur, peneliti melakukan pengkajian berdasarkan urutan dan sistematika penyajian data yang telah dijabarkan sebelumnya.

1. Deskripsi Kesulitan Membaca Peserta Didik kelas 1 di MIS TPI Keramat Banjarmasin

Kesulitan membaca yang dialami peserta didik dalam deskripsi ini berkaitan dengan gangguan dalam proses dekoding tetapi bukan dalam pemahaman bahasa. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *drill*, dan *whole word method*, telah sesuai dengan berbagai teori pembelajaran, termasuk Thorndike, Gagne, Bruner dan Goodman.

Meskipun sekolah tidak memiliki pedoman dan fasilitas khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, guru telah berupaya memberikan solusi dengan menyediakan kelas tambahan dan buku penunjang. Tindakan ini mencerminkan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya scaffolding dalam pembelajaran (Lev Vygotsky, 1978).

Selain itu, dampak dari kesulitan membaca berpengaruh pada aspek akademik dan sosial, sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Snowling dan Erikson. Mereka berpendapat bahwa masalah membaca dapat mempengaruhi nilai akademik dan menghadirkan hambatan dalam interaksi sosial. Akan tetapi, melalui dukungan guru dan teman-teman sekelas, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dapat

tumbuh tanpa merasakan stigma atau perlakuan tidak adil (Snowling, 2000 dan Erikson, 1950).

Dampak dari kesulitan membaca terlihat jelas dalam prestasi akademis, terutama saat ujian. Ketidakmampuan untuk memahami tugas sering kali mengakibatkan hasil yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki nilai dengan menyelesaikan soal di rumah. Di samping itu, sejak awal, guru sudah menginformasikan siswa lain tentang kondisi rekan-rekan mereka yang berjuang dengan membaca, sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan motivasi. Langkah ini juga berkontribusi untuk menciptakan suasana sosial yang mendukung dan mengurangi risiko mereka menjadi target intimidasi.

Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengatasi tantangan membaca di kalangan siswa sudah selaras dengan berbagai teori dalam bidang pendidikan serta psikologi perkembangan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih baik, sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk menyediakan panduan dan fasilitas khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, guna meningkatkan efektivitas intervensi yang diberikan.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan kesulitan membaca di kalangan siswa MIS TPI Keramat Banjarmasin. Beberapa faktor ikut memberikan kontribusi terhadap masalah membaca ini. Faktor internal melibatkan minat dan konsentrasi siswa terhadap proses belajar.

Berdasarkan pengamatan, ketertarikan mereka dalam belajar cukup bagus, terlihat dari semangat mereka selama mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas. Perhatian mereka terhadap materi juga tergolong positif, kendati kadang ada gangguan yang bisa diatasi oleh guru.

Faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan membaca melibatkan kondisi lingkungan keluarga, metode pengajaran, fasilitas sekolah, dan atmosfer di sekolah. Suasana keluarga yang kurang mendukung dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan keterampilan membaca siswa. Jika orang tua tidak memberikan bimbingan atau motivasi untuk membaca di rumah, siswa akan kesulitan dalam mengasah kemampuan membaca. Namun, secara umum, kualitas pengajaran di sekolah tersebut cukup memadai, didukung oleh adanya guru yang membantu dalam proses belajar.

Fasilitas sekolah juga memberikan dukungan baik terhadap proses belajar. Terdapat perpustakaan yang mampu menarik perhatian siswa untuk membaca, serta sudut literasi di beberapa kelas yang memfasilitasi mereka untuk menambah pengetahuan di luar jam pelajaran. Atmosfer di sekolah cukup kondusif untuk belajar, meskipun terkadang ada gangguan suara dari kendaraan bermotor di jalan umum di depan sekolah.

Melalui beragam usaha dari guru serta dukungan dari lingkungan sekolah, diharapkan siswa yang mengalami kendala dalam membaca dapat meningkatkan keterampilan mereka dan tidak tertinggal dalam

proses pembelajaran.

a. Faktor yang berasal dari diri peserta didik sendiri

1) Minat Peserta didik

Dari penyajian data di atas, bahwa minat belajar para peserta didik kelas I cukup baik, hal ini dikarenakan adanya beberapa upaya yang dilakukan guru kelas I, seperti memberikan motivasi dan hukuman. Para peserta didik belajar terlihat senang ketika saat pembelajaran berlangsung di kelas, sehingga menjadikan guru kelas I semakin mudah untuk memberikannya pelajaran.

Pada awalnya minat belajar para peserta didik masih kurang, namun guru kelas I selalu memotivasinya agar semakin berminat dalam belajar, hingga akhirnya sekarang minat belajar para peserta didik mulai membaik dari pada sebelumnya.

2) Perhatian Peserta didik

Perhatian peserta didik ketika guru sedang mengajar terkadang kesana-kemari dalam artian lain terkadang peserta didik ada yang aktif bermain sendiri, ada juga yang mengganggu temannya belajar, namun hal ini dapat diatasi oleh guru kelas I dengan upaya-upaya yang telah disebutkan pada penyajian data di atas, terutama dengan adanya hukuman yang diberikan kepada peserta didik tertentu yang memang susah diatur.

Hukuman mampu menjadikan para peserta didik kembali belajar dengan tenang dan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang

dijelaskan guru di depan kelas. Dengan adanya perhatian peserta didik yang cukup baik ini, guru kelas I semakin lebih mudah dalam memberikan pelajaran-pelajaran terhadap para peserta didik .

a. Faktor yang berasal dari luar peserta didik

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Berdasarkan penyajian data di atas dapat diketahui bahwa lingkungan yang berpendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam membaca.

Dari hasil wawancara dengan guru serta peserta didik kelas I A yang didampingi wali kelasnya, mereka ada yang mengatakan bahwa orangtuanya ada yang tidak pandai dalam membaca dan menulis disebabkan tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD. Dengan demikian orangtuanya tidak dapat mengajari anaknya apabila ada tugas PR dari guru di sekolah, dengan keadaan ini para orangtua hanya bisa mengandalkan kepada pihak sekolah untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya.

Pada dasarnya anak-anak sangat suka untuk bermain. Jika orang tua tidak dapat membagi waktu bermain anak dan waktu belajar anak akan menjadi faktor yang menyebabkan peserta didik susah untuk mengasah kemampuan membacanya. Selain itu, orang tua harus bisa

membagi waktunya dengan anak agar dapat belajar bersama dan mengajari anak dengan sabar.

2) Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar sesuai penyajian data di atas bahwa guru di MIS TPI Keramat Banjarmasin terbilang cukup. Ketika ada guru yang tidak dapat hadir untuk mengajar di sekolah. Dengan keadaan seperti ini, para guru yang ada sebisa mungkin menutupi ruang belajar peserta didik dengan menggantikannya sementara dengan memasuki kelas yang tidak ada gurunya tersebut. Kemudian pengalaman guru mengajar juga ikut memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi guru kelas I sudah dapat dikatakan cukup berpengalaman karena sudah mengajar lebih dari 10 tahun, sehingga dalam mengajar beliau sudah terbiasa menghadapi para peserta didik.

3) Fasilitas di Sekolah

Fasilitas di MIS TPI Keramat Banjarmasin cukup memadai, sehingga pembelajaran di sekolah berjalan dengan cukup baik. Semua ruang telah dilengkapi secara penuh dengan perlengkapan yang cukup, terutama fasilitas yang terdapat di dalam ruang belajar peserta didik.

Fasilitas di sekolah dianggap sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Ketika fasilitas di

sekolah tersedia dengan lengkap, hal ini akan mempermudah aktivitas belajar dan memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih efisien. Di sisi lain, jika fasilitas yang disediakan tidak memadai, proses pembelajaran seringkali tertunda dan pencapaian tujuan belajar menjadi lebih sulit.

Keadaan fasilitas di sekolah berperan dalam kelancaran belajar bagi peserta didik dan guru. Fasilitas yang baik pastinya sangat membantu dalam proses belajar. Sebaliknya, jika fasilitas yang ada kurang memadai, pembelajaran akan sering menghadapi kendala. Di beberapa ruangan, terdapat area literasi yang dapat meningkatkan minat baca serta mengasah kemampuan membaca peserta didik. Berdasarkan pendapat Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif jika siswa menerima dukungan dari lingkungan sekitarnya. Fasilitas yang memadai, seperti sudut literasi, buku dengan gambar menarik, serta teknologi pendukung seperti komputer atau audio buku, dapat menjadi alat bantu dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca mereka (Lev Vgotsky, 1978)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 9 Januari 2025 dan observasi pada tanggal 15

Januari 2025 di sekolah, bahwa fasilitas di sekolah sudah cukup memadai sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Apalagi beberapa kelas terdapat sudut literasi yang membuat peserta didik dapat mengasah kemampuan membaca peserta didik.

4) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di MIS TPI Keramat Banjarmasin, cukup kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Karena pada waktu- waktu tertentu para guru bersama para peserta didik bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Sehingga lingkungan sekolah tetap terlihat bersih.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung suasana tenang karena tidak adanya suara-suara pabrik atau kebisingan lainnya. Namun, terkadang terdapat suara bising kendaraan bermotor yang lewat di jalan umum, mengingat letak MIS TPI Keramat Banjarmasin berada tepat di pinggir jalanan umum. Meskipun halaman sekolah menjadi berlumpur saat hujan deras, hal ini tidak mengganggu proses belajar yang berlangsung.

Lingkungan sekolah yang sangat mendukung jelas berkontribusi positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, pengalaman belajar di rumah bersama orang tua

atau keluarga menjadi penting, terutama karena di sekolah tidak ada tambahan pelajaran atau bimbingan setelah pulang. Joyce Epstein mengembangkan sebuah model partisipasi orang tua dalam pendidikan, menekankan bahwa interaksi antara sekolah, rumah, dan komunitas sangat vital untuk membantu perkembangan akademis anak. Dia berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di rumah, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, dapat meningkatkan motivasi, keterampilan membaca, dan pencapaian akademik anak. Dalam hal ini, tugas membaca dan menulis yang diberikan oleh guru di rumah berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak mereka. (Epstein,1995).

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Peserta didik MIS TPI Keramat Banjarmasin

a. Memberikan Tugas Di rumah (PR)

Salah satu upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik adalah dengan sering memberikan tugas di rumah (PR). Hal ini dilakukan agar orangtua peserta didik selalu memperhatikan kemajuan anaknya, upaya ini dilakukan juga sebagai tambahan kepala sekolah. Epstein mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. PR menjadi sarana

untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah, sehingga membantu memperbaiki kesulitan membaca mereka (Epstein, 1995)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2025, tenaga pengajar pada waktu-waktu tertentu ada yang berhalangan hadir ke sekolah untuk mengajar, maka hal ini mengakibatkan ada kelas yang tidak ada gurunya. Oleh karena itu, terpaksa guru lain untuk mengisi kelas yang tidak ada gurunya tersebut, bahkan tidak jarang kepala sekolah juga ikut memasuki ruangan peserta didik untuk mengajar.

Dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik kelas I dengan didampingi wali kelas, dengan seringnya guru memberikan PR kepada peserta didik, ternyata menjadikan peserta didik semakin membaik dalam membaca dan menulis. Ini disebabkan oleh perhatian orang tua terhadap pertumbuhan anak di lingkungan rumah. Namun, ada juga orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak di sekolah, sehingga membiarkan anak-anak bermain dengan leluasa. Hal ini yang menyebabkan anak yang menghadapi kesulitan dalam membaca menjadi kesulitan dalam memperbaiki kemampuan membaca mereka.

b. Memberikan Motivasi dan Hukuman

Motivasi sangat krusial untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pendidikan, sehingga pendidik perlu secara aktif

memberikan dorongan agar para siswa lebih bersemangat dalam belajar. Berdasarkan informasi yang disampaikan, guru kelas satu senantiasa memberikan semangat kepada siswa dalam belajar, misalnya dengan menyampaikan pujian kecil dan menghadiahkan sesuatu kepada siswa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ternyata, cara ini bisa mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar. Dewey menegaskan bahwa motivasi belajar yang kuat pada siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, mengingat bahwa minat belajar di MIS TPI Keramat Banjarmasin cukup tinggi, tugas membaca dan menulis yang diberikan oleh guru di rumah menjadi bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan motivasi siswa (John Dewey, 1916).

Selain motivasi, hukuman juga berfungsi untuk mendorong peserta didik agar kembali belajar dengan serius. Ketika ada peserta didik yang malas dalam belajar, guru langsung menegur dengan mengatakan “siapa yang malas belajar atau membuat keributan di kelas, akan mendapatkan hukuman”, sehingga peserta didik pun segera kembali fokus belajar karena takut akan hukuman tersebut.

Hukuman yang dikenakan hanya yang ringan, dan itu pun hanya diberikan sesekali jika peserta didik susah diatur, seperti berdiri di depan kelas, membersihkan ruang kelas, dan merapikan halaman sekolah. Dengan adanya hukuman dari guru ini, para

peserta didik dapat belajar dengan lebih tenang di kelas dan menciptakan suasana yang lebih nyaman untuk belajar.

c. Menggunakan Berbagai Metode Pembelajaran

Salah satu upaya guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik adalah dengan mencari metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajarnya. Berbagai metode guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas 1, diantaranya

1. Metode Ceramah

Metode ceramah diterapkan dengan cara guru menyampaikan penjelasan sekaligus membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca biasanya masih dapat menyerap informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru. Dengan cara demikian, metode ini memfasilitasi pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tanpa ada hambatan dalam pengertian. Gage dan Berliner (1984) mengindikasikan bahwa metode ceramah memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan efisien kepada banyak peserta didik sekaligus. Namun, untuk meningkatkan efektivitas dalam belajar, mereka menekankan perlunya menggabungkan metode ceramah dengan strategi pengajaran lain agar peserta didik tetap aktif dan bukan

hanya sebagai pendengar yang pasif.

2. Metode Tanya Jawab

Strategi tanya jawab dirancang untuk meningkatkan pemahaman setiap peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan respons, atau sebaliknya. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca tetap dapat ikut berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dengan baik, terutama jika mereka menerima bantuan dari guru dalam mengeja pertanyaan yang ada. Gagne (1985) dalam teorinya mengenai proses belajar menekankan bahwa komunikasi dua arah melalui tanya jawab dapat mendorong proses berpikir peserta didik, memperbaiki pemahaman, dan memperkuat daya ingat mereka. Metode ini juga membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan mengolah informasi dengan lebih baik.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilaksanakan dengan memberikan contoh secara langsung dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik berlatih menulis, guru secara aktif berkeliling untuk memantau hasil tulisan mereka. Jika ada peserta didik yang belum menulis sama sekali, guru akan memberikan

bimbingan dengan menuliskan contoh di papan tulis serta mengajarkan cara mengeja dan menulis huruf satu per satu. Jerome Bruner (1984) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik dapat melihat dan mengalami langsung proses yang dipelajari. Dalam konteks membaca, guru dapat mendemonstrasikan cara mengucapkan kata dengan benar, mengeja huruf, serta membaca kalimat dengan intonasi yang sesuai agar Peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

4. Metode *Drill*

Metode *Drill* adalah proses pengulangan pembelajaran berulang-ulang untuk mencapai suatu tujuan. Pada peserta didik yang berkesulitan membaca metode ini dilakukan dengan memberikan suatu bacaan untuk dibaca dengan di eja secara bertahap sampai bacaan tersebut lancar. Edward Thorndike menjelaskan bahwa pembelajaran akan semakin kuat jika dilakukan melalui latihan berulang (*law of exercise*). Dalam konteks membaca, semakin sering siswa dilatih mengenali huruf dan membaca kata, semakin kuat koneksi dalam otak mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat keterampilan membaca (Edward L Thorndike, 1913).

5. Metode *Whole Word*

Metode *Whole Word* (*Whole Word Method*) adalah

metode yang dilakukan 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum pembelajaran berakhir juga memberikan latihan tambahan, di mana anak didorong untuk membaca kata-kata secara keseluruhan dengan bimbingan guru. *Whole Word Method* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran membaca yang berfokus pada pengenalan kata sebagai satu kesatuan, bukan melalui proses mengeja huruf demi huruf. Kenneth Goodman (1967), dalam teorinya tentang membaca sebagai proses psikolinguistik, menegaskan bahwa membaca bukan hanya sekadar menerjemahkan simbol-simbol huruf menjadi bunyi, tetapi lebih kepada memahami makna kata dalam konteksnya.

Metode pembelajaran yang sering digunakan guru kelas I adalah metode demonstrasi dan drill, di samping ceramah, tanya jawab dan *whole word method*. Dari sini terlihat bahwa guru kelas I mengajar menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Dari sini guru kelas I juga terlihat cukup memperhatikan terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam belajar membaca dan menulis, dengan cara melihat metode yang cocok untuk digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan upaya ini menjadikan peserta didik semakin membaik dalam pelajaran membaca dan menulis. Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas I pada tanggal 10

Januari 2025, setelah menggunakan metode yang bervariasi dapat mengembangkan kemampuan membaca peserta didik. Terbukti pada semester I terdapat 4 peserta didik yang kesulitan membaca dan bahkan tidak bisa membaca, pada semester II hanya tersisa 2 peserta didik yang kesulitan membaca dan 2 peserta didiknya lagi sudah mulai lancar membaca walaupun salah satunya masih dengan mengeja. Sedangkan 2 peserta didik yang masih kesulitan membaca terhambat karena beberapa faktor.